

## **ANALISIS POTENSI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS MASJID DI KOTA BANDA ACEH**

**Kamaruddin**

Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh  
E-mail: kamaruddin@gmail.com

### **Abstrak**

Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan dimana masjid diharapkan mampu memenuhi kebutuhan finansial secara mandiri serta berperan dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera. Pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal tidak terbatas pada usaha-usaha memproduksi barang dan jasa saja tetapi juga mencakup pelatihan dan pendampingan, pembiayaan atau akses permodalan dan akses pemasaran. Penelitian ini mengkaji potensi masjid di kota Banda Aceh dan memberi gambaran tentang peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu: (i) sumber daya manusia, (ii) kapasitas kelembagaan (iii) integritas sosial (iv) iklim usaha UMKM dan lingkungan sekitarnya, dan (v) dukungan pemangku kepentingan (stakeholder).

**Kata kunci:** *Masjid; Pemberdayaan ekonomi; ekonomi kerakyatan*

### **Abstract**

Mosque-based economic empowerment aims to increase the independence and well-being in which the mosque is expected to meet the financial needs independently and it is instrumental in creating a prosperous society. Economic empowerment of local communities is not limited to business - of producing goods and services but also includes training and mentoring, financing or access to capital and market access. This study examines the potential of mosque in the city of Banda Aceh and also provides an overview of the opportunities and challenges in the community empowerment such as: (i) human resources, (ii) institutional capacity (iii) social integrity (iv) SME business climate and surrounding environment and (v) stakeholders support.

**Keyword:** *Masjid; Economic empowerment; Economic of local communities*

### **مستخلص**

ويهدف التمكين الاقتصادي القائم على المسجد لزيادة الاستقلال والرفاه التي يتوقع لتلبية الاحتياجات المالية بشكل مستقل المسجد وهو فعال في خلق مجتمع مزدهر. التمكين الاقتصادي للمجتمعات المحلية لا يقتصر على الأعمال - من إنتاج السلع والخدمات، بل يشمل أيضا على التدريب والتوجيه والتمويل أو الحصول على رأس المال والوصول إلى الأسواق. وتبحث هذه الدراسة إمكانية مسجد في مدينة باندا اتشيه ويوفر أيضا لمحة عامة عن الفرص والتحديات في

## ANALISIS POTENSI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

تمكين المجتمع المحلي مثل: الموارد البشرية والقدرة المؤسسية والسلامة الاجتماعية والمشاريع الصغيرة والمتوسطة مناخ الأعمال والبيئة المحيطة و أصحاب المصلحة الدعم.  
الكلمات الرئيسية: المسجد; التمكين; الاقتصادي

### A. Pendahuluan

Masjid memiliki beragam fungsi Di samping sebagai tempat peribadatan masjid juga merupakan tempat untuk kegiatan pemberdayaan umat. Salah satu peran penting keberadaan masjid adalah pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis masjid merupakan usaha peningkatan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh masjid dan masyarakat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan. Pemberdayaan ekonomi itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan di mana masjid diharapkan mampu memenuhi kebutuhan financial secara mandiri Di samping itu juga masjid memiliki peran dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera. Said Tuhuleley mendeskripsikan masjid memiliki misi sebagai wahana pembersihan diri, di mana masjid sebagai pusat ibadah dan misi pembebasan dan pemberdayaan, masjid bertugas untuk mewujudkan manusia yang tidak diperbudak oleh sesamanya dan oleh makhluk-makhluk lainnya. Namun masjid sebagai pusat aktivitas yang demikian, tidak lagi dijumpai pada zaman sekarang.<sup>1</sup> Catatan sejarah menunjukkan kegiatan pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid telah dilaksanakan pada masa Rasulullah SAW dan diteruskan oleh para khalifah hingga dinasti-dinasti Islam setelahnya. Misalnya di Masjid Nabawi, selain melaksanakan aktivitas menimba ilmu, berdiskusi persoalan politik, Rasul juga melakukan aktivitas pengembangan ekonomi masyarakat<sup>2</sup>.

Realitas saat ini masjid pada umumnya sangat minim kegiatan, penelitian mengenai revitalisasi fungsi masjid di beberapa daerah di Aceh menunjukkan hanya sebahagian kecil masjid saja yang memiliki kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat.<sup>3</sup> Pada umumnya kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Aceh saat

---

<sup>1</sup>Said Tuhuleley.,*Masjid, Rekonstruksi Wawasan Kemanusiaan, dan Pembangunan Umat* (Seminar Nasional Milad Masjid Syuhada: Yogyakarta, 2002).

<sup>2</sup> Lihat Johan H. Meuleman (ed.) *Islam in the Era Globalization: Muslim Attitudes Towards Modernity and Identity* (London: Routledge, 2002) dan Mohammad Tajuddin Haji Mohammad Rasdi, *The Mosque as a Community Development Centre: Programme and Architectural Guidelines for Contemporary Muslim Societies* (Johor Bahru: UTM, 1998).

<sup>3</sup> Kamaruddin dkk.,*Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Umat di Aceh, Studi kasus di Banda Aceh Besar, Aceh Tengah dan Aceh Taming* (Banda Aceh: Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry, 2011).

ini dilakukan oleh beberapa lembaga seperti organisasi non pemerintah (NGO) dan lembaga lembaga keuangan baik yang konvensional maupun non konvensional. Kegiatan-kegiatan pemberdayaan ekonomi yang potensial ditujukan kepada masyarakat miskin, kelompok usaha kecil dan kelompok swadaya masyarakat meliputi pelatihan kewirausahaan, pembiayaan (akses permodalan) serta akses pemasaran. Realitas saat ini kita saksikan kegiatan-kegiatan tersebut tidak lagi memiliki hubungan khas yang bersimbiosis dengan masjid padahal lembaga masjid berada di tengah-tengah masyarakat dan masjid lebih mengetahui persoalan-persoalan masyarakat di sekitarnya.

Lembaga takmir masjid sebenarnya memiliki peluang untuk ikut aktif memberdayakan ekonomi masyarakat karena masjid memiliki potensi namun belum diupayakan secara maksimal. Masjid sebenarnya memiliki modal unik yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga lain pada umumnya. Penelitian tentang potensi masjid dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dalam hal keuangan mikro (micro finance) menunjukkan 90 persen responden yakin masjid mampu melaksanakan program mikro kredit karena masjid memiliki pondasi yang kuat. Penelitian tersebut dilakukan di Kelantan Malaysia dan para responden terdiri dari para pakar dan praktisi keuangan mikro, masjid mengenal masyarakat sekitarnya dengan sangat baik, sebuah kawasan atau *mukim* yang berada di bawah administrasi sebuah masjid tidak terlalu luas dan anggota kepanitiaan pengurus masjid biasanya terdiri dari para pemuka masyarakat sekitarnya, karena itu mereka sangat mengenal masyarakatnya atau orang-orang yang menjadi sasaran dari program tersebut adalah benar-benar orang yang sangat membutuhkan<sup>4</sup>.

Penelitian ini menganalisis potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis pada masjid. Sejumlah variable pendukung bagi pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid di Kota Banda Aceh digali dengan metode interview dan observasi. Fokus kajian tentang potensi tersebut diuraikan dalam analisis SWOT yaitu (i) kekuatan (*strength*), (ii) kelemahan (*weakness*), (iii) peluang (*opportunity*), dan (iv) tantangan (*threat*) yang ada pada sejumlah masjid dan lingkungan sekitar masjid di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para *stakeholder* yang fokus pada pengembangan ekonomi umat. Selain itu hasil analisis penelitian berikut juga diharapkan dapat membantu lembaga takmir masjid

---

<sup>4</sup>Asry Yusoff, Abdullah Sudin Ab. Rahman, Mohd. Noor Shapiinh. *A Study on the Possibility of Mosque Institution Running a Micro-Credit Programme Based on the Grameen Bank Group Lending Model: The Case of Mosque Institution in Kelantan*, (Malaysia), 199.

## ANALISIS POTENSI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

menyusun langkah-langkah strategis dalam melakukan perencanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

### B. Pembahasan

#### 1. Konsep Pengembangan Masjid

Adanya pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi umat merupakan salah satu indikator kemakmuran suatu masjid. Kegiatan sosial ekonomi masyarakat merupakan salah satu elemen penting untuk direncanakan ketika tokoh-tokoh masyarakat berkumpul di masjid. Lembaga masjid perlu mencari solusi bagaimana menyelesaikan persoalan dan kesulitan yang dihadapi oleh jamaah sehingga ukhwah islamiyyah di antara jamaah masjid tetap terbina. Di antara persoalan yang seringkali menimpa jamaah atau masyarakat di sekitar pada umumnya adalah persoalan ekonomi di mana keluarga-keluarga miskin tidak mampu mencukupi kebutuhan primer. Disamping itu banyak diantara para pelaku usaha kecil menghadapi kesulitan modal dan minimnya pengetahuan tentang kewirausahaan. Mereka ingin sekali dibantu dan dicarikan supaya bisa segera keluar dari persoalan-persoalan tersebut.

Masjid punya potensi untuk membantu memecahkan persoalan tersebut dengan program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Yang dimaksud dengan ekonomi masyarakat berbasis masjid adalah kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat yang dalam hal pelaksanaan dan pengembangannya didukung oleh takmir masjid. Menurut Ginandjar Kartasasmita, pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan untuk membangun ekonomi nasional yang tangguh dan mandiri. Meningkatkan kemampuan masyarakat merupakan akar persoalan dari kegiatan pemberdayaan, yaitu “upaya yang merupakan pengalihan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat ini diarahkan untuk meningkatkan produktivitas rakyat sehingga, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan rakyat, dapat ditingkatkan produktivitasnya”.<sup>5</sup>

Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak terbatas pada usaha-usaha memproduksi barang dan jasa saja tetapi juga mencakup pelatihan dan

---

<sup>5</sup>Ginandjar Kartasasmita, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Kemitraan Guna Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh Dan Mandiri*, disampaikan pada seminar nasional Lembaga pembinaan pengusaha kecil menengah dan koperasi (LP2KMK-GOLKAR) Jakarta, 7 Nopember 1996.

pendampingan, pembiayaan atau akses permodalan dan akses pemasaran. Segmen kewirausahaan yang menjadi perhatian dalam ekonomi berbasis masjid adalah usaha kecil yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat di sekitar masjid. Usaha kecil di Indonesia adalah potret ekonomi rakyat pada umumnya ditekuni oleh masyarakat miskin, namun bukan berarti mereka tidak memiliki modal melainkan mereka memilikinya secara terbatas padahal mereka merupakan masyarakat yang aktif secara ekonomi dan mereka lebih memerlukan aksesibilitas pada *service provider* (dalam hal ini lembaga keuangan) dari pada belas kasihan.<sup>6</sup> Karena itu mereka perlu dibantu untuk mendapatkan akses pada lembaga keuangan.

Pembiayaan modal usaha bagi usaha kecil bertujuan supaya dapat berkembang dan mandiri. Akses pada permodalan merupakan salah satu pra syarat bagi usaha kecil untuk tumbuh dan menjadi penopang ekonomi masyarakat terutama di pedesaan. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak negara berkembang yang menekankan pentingnya peranan keuangan mikro dalam pengentasan kemiskinan di kalangan kaum miskin.<sup>7</sup> Pada umumnya, jenis pembiayaan yang diberikan kepada kelompok usaha kecil berupa pinjaman kredit mikro, dana bergulir dan kredit tanpa agunan. Keuangan mikro atau *micro finance* adalah kegiatan memberikan pinjaman yang jumlahnya kecil kepada masyarakat miskin untuk kegiatan usaha meningkatkan pendapatan, pemberian pinjaman untuk mengurus diri sendiri dan keluarganya.<sup>8</sup> Pemberian pinjaman mikro kepada orang miskin telah dianggap sebagai upaya penting dalam memerangi kemiskinan, mengingat selama ini mereka mendapatkan banyak hambatan ketika hendak mengakses pinjaman dari lembaga perbankan konvensional. Studi tentang dampak pinjaman mikro bagi perempuan penerima di Indonesia, menunjukkan rumah tangga yang memperoleh pinjaman keuangan mikro, relatif lebih baik dalam hal kesejahteraan dibanding rumah tangga yang tidak mendapat pinjaman keuangan mikro.<sup>9</sup>

Beberapa masjid di tanah air telah mendirikan lembaga *Baitul Mal Wa Tamwil* atau disingkat BMT, yaitu “sebagai wadah untuk mengumpulkan harta yang

---

<sup>6</sup> Bambang Ismawan, Pemberdayaan Masyarakat melalui Dana Bergulir disampaikan pada diskusi “*Visi Bersama Ekonomi Kerakyatan*” *Ekonomi Kerakyatan sebagai Gerakan Pembangunan*, 22 Januari 2009, Depok, Jawa Barat.

<sup>7</sup> Caroline Moser, *Third World Policy Approaches to Women in Development* (London: Routledge, 1992).

<sup>8</sup> Pengertian yang diberikan oleh The world Summit on Microcredit di Washington pada tanggal 2-4 Februari 1997.

<sup>9</sup> Sulikah Asmorowati, *Dampak Pemberian Kredit Mikro untuk Perempuan: Analisis Pengadopsian Model Grameen* (Surabaya: Universitas Airlangga).

## ANALISIS POTENSI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

bersumber dari potensi masyarakat, yang kemudian dimanfaatkan dan dikelola sesuai dengan tuntunan syariah, dari, oleh dan untuk masyarakat sendiri dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan dan memperkuat ekonomi umat”.<sup>10</sup> BMT menghimpun modal yang bersumber dari masyarakat dan menyalurkannya pada usaha-usaha produktif dalam rangka menciptakan nilai tambah baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat dan membawa manfaat secara keuangan baik kepada pemilik dan juga kepada peminjam. Modal yang dikumpulkan tersebut berasal dari wakaf, infaq, sadaqah dan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif (*generated income*).

Adapun pendapatan (*generated income*) yang diperoleh oleh BMT masjid dapat didistribusikan untuk berbagai tujuan bagi umat dengan tujuan sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a) Sumbangan (*charity*) yang ditujukan untuk bagi orang-orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup.
- b) Pemberdayaan (*empowerment*) yang ditujukan bagi orang-orang atau sekelompok orang yang mempunyai usaha yang prospektif tetapi memiliki keterbatasan dalam permodalan dan akses untuk mendapatkan tambahan modal untuk mengembangkan usaha. Dilakukan sesuai dengan prinsip syariah seperti mudharabah, musharakah, dan murabahah.
- c) Investasi Sumber Daya Manusia (*human investment*), penyediaan fasilitas pendidikan melalui beasiswa dan pelatihan untuk memperbaiki kualitas SDM.
- d) Investasi Infrastruktur (*infrastructure investment*), penyediaan fasilitas fisik seperti sekolah, fasilitas kesehatan dan sebagainya yang bertujuan memperbaiki kesejahteraan masyarakat sekitar.

### 2. Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid

Pengalaman di berbagai Negara ke tiga menunjukkan program-program mikro kredit yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat telah banyak membantu usaha pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan dan tingkat

---

<sup>10</sup>M. Hajar Dewantoro, 2005, *Pengembangan BMT Berbasis Masjid Studi Kasus BMT Al-Azka Pagerharjo* (Samigaluh Kulonprogoal-Mawarid Edisi Xiii, 2005)

<sup>11</sup>Achmad Tohirin, *The Cash Waqf For Empowering The Small Businesses*. Center For Islamic Economics Development And Studies (P3EI).Yogyakarta: Faculty of Economics, Universitas Islam Indonesia. disampaikan pada *Seventh International Conference – The Tawhidi Epistemology: Zakat And Waqf Economy, Bangi 2010*.

penganguran. Para pemikir pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan keuangan mikro (*micro finance*) telah memberikan masukan-masukan terkait dengan pelaksanaan kedua hal tersebut di lembaga masjid. Mereka berkeyakinan lembaga masjid punya potensi untuk ikut ambil bagian dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat terutama masyarakat di sekitar masjid. Begitu pula halnya generasi pengurus masjid di berbagai tempat di Indonesia telah lama mengajak pengurus masjid untuk memakmurkan masjid diantaranya dengan kegiatan-kegiatan pelatihan dan kewirausahaan.

Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid mempunyai koneksitas dengan prioritas program kerja Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) yang salah satu program pokoknya adalah Pembangunan Paradigma “Demokrasi untuk Kemakmuran Rakyat”<sup>12</sup> dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Melanjutkan upaya-upaya pengembangan ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada partisipasi masyarakat dengan mengedepankan pemerataan dalam akses dan peluang usaha kecil, dalam rangka membangun demokrasi untuk kemakmuran rakyat.
2. Diklat kewirausahaan/pengelolaan BMT dan koperasi secara reguler dalam usaha membangun jaringan pengusaha muda muslim dengan masjid sebagai basis awal pengembangan usaha.
3. Pembangunan BMT, Badan Amil Zakat dan Koperasi Masjid disetiap masjid/Mushalla Binaan BKPRMI
4. Pembangunan Badan Usaha BKPRMI yang Islami, Mandiri dan Profesional dengan tujuan Utama untuk mendukung pembiayaan program-program organisasi
5. Pembentukan lembaga Keuangan Modal Ventura dengan berbasis pada masjid

Program BKPRMI tersebut dapat direalisasikan di sejumlah masjid di wilayah Kota Banda Aceh. Tercatat sampai dengan tahun 2011, jumlah masjid di seluruh Aceh sebanyak 3991 dan diantaranya, 103 masjid di berada di Kota Banda

---

<sup>12</sup>BKPRI Aceh <http://bkprmiaceh.wordpress.com/realisasi-program-kerja>

## ANALISIS POTENSI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

Aceh yang tersebar di beberapa kecamatan seperti yang tampak pada Tabel 1 di bawah ini:<sup>13</sup>

Tabel 1  
Jumlah Masjid Menurut Kecamatan di Kota Banda Aceh, Tahun 2011

No	Kecamatan	Jumlah Masjid
1	Meuraxa	9
2	Jaya Baru	6
3	Banda Raya	5
4	Baiturrahman	22
5	Lueng Bata	5
6	Kuta Alam	23
7	Kuta Raja	8
8	Syiah Kuala	18
9	Ulee Kareng	7
<b>Jumlah</b>		<b>103</b>

Penelitian ini menemukan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat sangatlah minim di masjid–masjid Kota Banda Aceh meskipun sebenarnya sejumlah masjid memiliki potensi besar untuk melaksanakan program pemberdayaan dalam rangka membantu upaya pemerintah untuk mengatasi persoalan kemiskinan dan pengangguran. Potensi tersebut berupa kelembagaan yang sudah ada serta peluang-peluang di sekitar masjid yang lebih lanjut dijelaskan di bagian analisis SWOT dalam tulisan ini. Hasil Observasi terhadap 15 Masjid yang tersebar di beberapa kecamatan di Kota Banda Aceh (sampel dalam penelitian ini) menunjukkan masjid pada umumnya memiliki satu atau lebih lembaga kepengurusan baik yang mengurus masjid maupun persoalan sosial ekonomi masyarakat. Adapun lembaga-lembaga kepengurusan yang terdapat pada masjid-masjid yang menjadi objek dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2. Kelembagaan Masjid di Kota Banda Aceh

No	Jenis Lembaga	Kelembagaan Masjid
1	Lembaga Keuangan Syariah	Baitul Mal, TPQ, Baitul Qiradh, Nazir Waqaf
2	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat	Koperasi Syariah, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Badan Keswadayaan Masyarakat, Lembaga Pemberdayaan Sedeqah (LPS), Yayasan
3	Lembaga Pendidikan dan Pelatihan	Taman Pendidikan, Yayasan
4	Lembaga Pengurusan Masjid	Badan Kemakmuran Masjid (BKM), Takmir Masjid

<sup>13</sup>Badan Pusat Statistik (BPS). Aceh Dalam Angka 2011, h.191

Kelembagaan yang sudah eksis di sejumlah masjid membuka peluang bagi pembentukan lembaga-lembaga khusus seperti BMT atau Baitul Qiradh. Di samping itu lembaga-lembaga masjid yang sudah ada perlu peningkatan kapasitas SDM yang siap untuk merancang program, mengimplementasi, memonitor dan mengkoordinasikan dengan para stakeholder. Hasil peninjauan ke sejumlah masjid menunjukkan bahwa masjid-masjid di Kota Banda Aceh memiliki kelembagaan dan kapasitas yang berbeda. Ada masjid yang sudah memiliki kelembagaan yang memadai dan dinilai cukup siap untuk melakukan pemberdayaan masyarakat secara inten misalnya Masjid Raya Baiturrahman. Masjid ini memiliki lembaga keuangan syariah dan lembaga pemberdayaan sekaligus, yaitu: Baitul Qiradh, Koperasi Syariah dan Lembaga Pemberdayaan Sedeqah (LPS). Di masjid lainnya yang tidak memiliki Baitul Qiradh namun terdapat Nadir Waqaf yang juga berfungsi menghimpun dana.

Jika kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid digarap dengan serius maka akan membantu pemerintah dalam memerangi kemiskinan dan persoalan pengangguran. Jumlah penduduk miskin di Kota Banda Aceh meningkat dalam lima tahun sejak 2006 hingga 2010. Pada tahun 2010, jumlah penduduk miskin tercatat sebanyak 208.000 jiwa atau 9,2 % dan jumlah ini meningkat dari tahun 2006 tercatat sebanyak 147.000 jiwa atau 8,3 %.<sup>14</sup> Di samping itu, jumlah pengangguran di kalangan angkatan kerja di Kota Banda Aceh mencapai 8.916 orang, sementara yang jumlah angkatan kerja yang bekerja adalah 95.686 orang dan sektor usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah perdagangan dan jasa kemasyarakatan.<sup>15</sup> Ini mengindikasikan bahwa lebih banyak orang yang bertumpu pada sektor informal karena peluang kerja di sektor formal tidak mampu mengimbangi jumlah angkatan kerja yang terus meningkat setiap tahunnya di Kota Banda Aceh.

Jika setiap masjid yang berada di wilayah Kota Banda Aceh sukses melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang melibatkan 200 kepala keluarga saja, maka dampaknya adalah sebanyak 20.600 Kepala Keluarga (KK) akan terbantu perekonomian mereka, tentunya jumlah ini belum termasuk orang-orang yang terlibat dalam kegiatan usaha/bisnis yang ditekuni oleh masing-masing KK tersebut, baik para pekerja pembantu yang diberi upah maupun individu/kelompok lain yang menyediakan barang dan jasa bagi kegiatan bisnis.

---

<sup>14</sup>Badan Pusat Statistik (BPS). Banda Aceh Dalam Angka 2012, 52

<sup>15</sup>*Ibid.*, 60 - 61

## ANALISIS POTENSI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada umumnya masjid di Banda Aceh memiliki kapasitas untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang mandiri dan sejahtera dengan mengoptimalkan potensi yang ada pada masjid dan lingkungan sekitarnya. Kapasitas tersebut berupa kelembagaan yang telah ada dan dapat dioptimalkan fungsi dan perannya pada tahap awal, dengan mengadopsi beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembentukan BMT (*Baitul Mal Wattamwil*), “Masjid dengan aktifitas kegiatan ekonomi yang dimotori oleh BMT yang didirikannya akan sanggup menjadi basis pemberdayaan ekonomi para jamaahnya, maupun umat Islam di sekitarnya secara luas”;<sup>16</sup>
2. Rekrutmen SDM untuk pelatihan dan pengembangan skill kewirausahaan;
3. Membangun kemitraan dengan lembaga pengembangan ekonomi masyarakat, seperti Kelompok Swadaya Masyarakat, Lembaga Keuangan Syariah dan lain sebagainya.

### 3. Analisis SWOT

Kekuatan (*Strength*) yaitu situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan dari masjid dan program yang sedang dijalankan saat ini. Kekuatan merupakan faktor internal yang melekat pada masjid atau lembaga masjid:

- a. Masjid memiliki lembaga kepengurusan masjid di mana para anggotanya terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat yang pada umumnya punya kapasitas manajemen;
- b. Beberapa masjid telah memiliki lembaga kegiatan sosial ekonomi;
- c. Masjid punya hubungan yang dekat dengan masyarakat dan mengenal masyarakat sekitarnya lebih dalam;
- d. Masjid mengenal pelaku usaha-usaha kecil yang sudah eksis dan peluang usahayang ada di lingkungan sekitarnya;
- e. Masjid memiliki SDM golongan muda (Remaja Masjid) yang punya integritas social yang tinggi untuk ikut dalam program pemberdayaan;

Kelemahan (*weakneses*) yaitu situasi atau kondisi yang merupakan kelemahan dari masjid atau program pada saat ini. Kelemahan merupakan faktor internal yang melekat pada masjid atau lembaga masjid:

---

<sup>16</sup>Arif Hamzah, Peran Masjid Dalam MeningkatkanPerekonomian Masyarakat

## **Kamaruddin**

- a. Masjid belum memiliki SDM yang memadai untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat;
- b. Pengurus masjid kurang memahami sepenuhnya ekonomi syariah;
- c. Pada umumnya sistem administrasi dan pelaporan belum berjalan dengan baik;
- d. Banyak masjid yang belum memiliki lembaga pengumpul dana masyarakat (mis. BMT, Baitul Qiradh, dll);
- e. Pada umumnya dana yang terkumpul belum dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi (produktif).

Peluang (*Opportunity*) yaitu situasi atau kondisi yang merupakan peluang dari masjid atau program pada saat ini. Peluang merupakan faktor eksdi manaternal yang berasal dari lingkungan di mana masjid berada:

- a. Lembaga pembiayaan syariah (BMT, Baitul Qiradh dll) lingkungan masjid sangat minim;
- b. Pelaku usaha kecil membutuhkan pembiayaan mikro karena mereka tidak dapat mengakses pinjaman dari Bank;
- c. Bisnis pemula membutuhkan modal kerja untuk pengembangan usaha;
- d. Usaha kecil di lingkungan sekitar membutuhkan skill manajemen keuangan dan akses pada pemasaran.

Tantangan (*threat*) yaitu situasi atau kondisi yang merupakan tantangan dari masjid atau program pada saat ini. Tantangan merupakan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan dimana masjid berada. Beberapa tantangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Belum tentu masyarakat sekitar merespon positif terhadap program yang dirancang oleh masjid;
- b. Perbedaan pandangan di antara tokoh-tokoh masyarakat tentang perlu tidaknya kegiatan pemberdayaan ekonomi di masjid;
- c. Keengganan lembaga-lembaga pembiayaan di sekitar untuk menjalin hubungan kerjasama dengan masjid;
- d. Perlu penyebaran informasi dan sosialisasi kegiatan masjid kepada berbagai kalangan;

## ANALISIS POTENSI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

- e. Pandangan keliru sebagian masyarakat tentang "pinjaman modal usaha tidak perlu dikembalikan" ;
- f. Keengganan para peminjam modal untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan

### C. Penutup

Sebahagian besar masjid di Kota Banda Aceh memiliki potensi bagi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ekonomi umat yang bertujuan membangun masyarakat mandiri dan sejahtera. Potensi masjid berupa: (i) potensi sumber daya manusia; (ii) potensi lembaga dan jaringan; (iii) potensi sumber pendanaan; (iv) potensi iklim usaha/bisnis di lingkungan sekitar; dan (v) dukungan yang ditunjukkan oleh *stakeholder*.

Lembaga kemakmuran masjid dan *stakeholder* pengembangan perekonomian masyarakat dapat melakukan langkah awal; pembentukan Baitul Mal wat Tamwil (BMT) dan koperasi syariah dipandang sebagai langkah awal dalam optimalisasi peran dan fungsi masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat. Aktifitas ekonomi yang dimotori oleh BMT dan koperasi syariah akan menjadi basis pemberdayaan ekonomi para jamaahnya, maupun masyarakat di sekitar masjid.

Para *stakeholder* perlu membentuk atau melanjutkan (jika telah ada) forum *stakeholder* pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, yang melibatkan semua pihak termasuk pemerintah Kota Banda Aceh. Kegiatan pemberdayaan ini hendaknya memiliki keterkaitan dengan program-program pemerintah baik pemerintah kota, provinsi dan pusat. Dengan demikian program ini akan mendapatkan dukungan yang optimal.

Pengurus masjid perlu membangun kemitraan terutama dengan lembaga pengembangan ekonomi masyarakat, seperti Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), Lembaga Keuangan Perbankan Syariah, dan konsultan UMKM yang dibina oleh Bank Indonesia. Kemitraan akan membantu masjid dalam gagasan perencanaan dan implementasi program-program pemberdayaan.

Masjid yang telah memiliki lembaga keuangan atau Baitul Qiradh dan koperasi perlu melakukan peningkatan SDM dengan pelatihan dan pengembangan skill manajemen, akuntansi bisnis, dan kewirausahaan yang diadakan oleh berbagai pihak seperti departemen koperasi dan usaha kecil, Pinbuk, dan lain-lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asmorowati, Sulikah, *Dampak Pemberian Kredit Mikro untuk Perempuan: Analisis Pengadopsian Model Grameen*. Surabaya: Universitas Airlangga, t.th.
- Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRI) Aceh <http://bkprmiaceh.wordpress.com/realisasi-program-kerja>
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Aceh Dalam Angka 2011*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Banda Aceh Dalam Angka 2012*.
- Bambang Ismawan, Pemberdayaan Masyarakat melalui Dana Bergulir disampaikan pada diskusi “Visi Bersama Ekonomi Kerakyatan” *Ekonomi Kerakyatan sebagai Gerakan Pembangunan*, 22 Januari 2009, Depok, Jawa Barat.
- Dewantoro, M. Hajar. *Pengembangan BMT Berbasis Masjid Studi Kasus BMT Al-Azka Pagerharjo Samigaluh Kulonprogoal-Mawarid Edisi Xiii*, 2005,
- Hamzah, Arif. *Peran Masjid Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat*.
- Kamaruddin dkk. *Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Umat di Aceh, Studi kasus di Banda Aceh Besar, Aceh Tengan dan Aceh Taming*. Banda Aceh: Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry, 2011.
- Kartasasmita, Ginandjar. “Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Kemitraan Guna Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh Dan Mandiri”. *Makalah*, disampaikan pada seminar nasional Lembaga pembinaan pengusaha kecil menengah dan koperasi (LP2KMK-GOLKAR) Jakarta, 7 Nopember 1996.
- Meuleman, Johan H. (ed. ). *Islam in the Era Globalization: Muslim Attitudes Towards Modernity and Identity*. London: Routledge.
- Moser, Caroline. *Third World Policy Approaches to Women in Development*. London: Routledge, 1992.
- Tajuddin, Mohammad Haji Mohammad Rasdi. *The Mosque as a Community Development Centre: Programme and Architectural Guidelines for Contemporary Muslim Societies*. Johor Bahru: UTM, 2002.
- Tohirin, Achmad. *The Cash Waqf For Empowering The Small Businesses*. Yogyakarta: Center for Islamic Economics Development and Studies (P3EI) Faculty of Economics, Universitas Islam Indonesia, 2010.
- Tuhuleley, Said. *Masjid, Rekonstruksi Wawasan Kemanusiaan, dan Pembangunan Ummat*, Seminar Nasional Milad Masjid Syuhada. Yogyakarta, 2002.
- Yusoff, Asry Abdullah Sudin Ab. Rahman, Mohd. Noor Shapiinh. *A Study on the Possibility of Mosque Institution Running a Micro-Credit Programme Based on the Grameen Bank Group Lending Model: The Case of Mosque Institution in Kelantan*, Malaysia: t.p, t.th.